

TIGA PELOPOR BANGKITNYA NASIONALISME DI AWAL PERGERAKAN INDONESIA. BUDI UTOMO, SAREKAT ISLAM, DAN INDISCHE PARTIJ

Soraya Rasyid¹, Nurhaolillah², Syahril³, Muhammad Fahmi⁴

sorayarasyid910@gmail.com
nurhaolillahlimpo@gmail.com
syahrilunm1453@gmail.com
muh.fahmi2799@gmail.com

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Keyword:

Budi Utomo, Sarekat Islam, Indische Partij, national movement

ABSTRACT

This study discusses three pioneering organizations that became the initial milestones of the rise of Indonesian nationalism: Budi Utomo, Sarekat Islam, and Indische Partij. All three emerged in the early 20th century as a response to the injustice of the Dutch colonial system, and represented various levels of society and different approaches to struggle. Budi Utomo pioneered the national movement through education and intellectualism; Sarekat Islam mobilized the economic and social strength of Muslims from among traders and the common people; while Indische Partij firmly voiced the full independence of the Indies through a radical and cross-ethnic political approach. This study uses a historical qualitative approach with literature study as the main method, to explore the background, characteristics, and contributions of each organization in building national awareness. The results of the study show that all three have complementary roles in forming the foundation of Indonesian nationalism, and become an important inspiration for the birth of subsequent national movements.

ARTICLE INFO

Keyword:

Budi Utomo, Sarekat Islam, Indische Partij, pergerakan nasional

ABSTRACT

Penelitian ini membahas tiga organisasi pelopor yang menjadi tonggak awal kebangkitan nasionalisme Indonesia: Budi Utomo, Sarekat Islam, dan Indische Partij. Ketiganya muncul pada awal abad ke-20 sebagai respons terhadap ketidakadilan sistem kolonial Belanda, dan mewakili beragam lapisan masyarakat serta pendekatan perjuangan yang berbeda. Budi Utomo memelopori pergerakan nasional dari jalur pendidikan dan intelektualisme; Sarekat Islam memobilisasi kekuatan ekonomi dan sosial umat Islam dari kalangan pedagang dan rakyat kecil; sedangkan Indische Partij secara tegas menyuarakan kemerdekaan penuh Hindia melalui pendekatan politik yang radikal dan lintas etnis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif historis dengan studi literatur sebagai metode utama, untuk menggali latar belakang, karakteristik, serta kontribusi masing-masing organisasi dalam membangun kesadaran nasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa ketiganya memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk fondasi nasionalisme Indonesia, dan menjadi inspirasi penting bagi lahirnya gerakan-gerakan

kebangsaan selanjutnya.

Dengan memahami perbedaan dan keunggulan dari ketiga organisasi ini, kita dapat melihat bagaimana semangat persatuan, pendidikan, dan keadilan sosial menjadi dasar penting dalam perjuangan menuju kemerdekaan Indonesia.

PENDAHULUAN

Nusantara, yang terdiri dari rangkaian pulau yang sangat luas, dulunya mengalami penjajahan yang sangat lama dan menyakitkan. Keberagaman masyarakat Nusantara, dengan setiap wilayah yang dipimpin oleh penguasa lokal, menciptakan jarak antara daerah-daerah tersebut, sesuai dengan tujuan para pemimpin masa lalu.¹ Bangsa Eropa, khususnya Belanda, dengan kecerdikannya, berhasil memasuki dan menerapkan politik untuk mempengaruhi setiap penguasa wilayah Nusantara. Tidak mengherankan jika banyak terjadi pertempuran yang berujung pada perang saudara. Melalui politiknya, penjajah Belanda berhasil membuat perjanjian-perjanjian yang semakin memperkuat kekuasaannya di Nusantara. Tujuan utama penjajah asing, termasuk Belanda, adalah 3G (Gold, Glory, dan Gospel). Dengan kecerdikannya, Belanda yang menjajah Nusantara selama puluhan tahun berhasil membangun negaranya dengan kemegahan yang luar biasa. Selama periode tersebut, Belanda telah mengeksplorasi kekayaan alam Nusantara dengan sangat kejam, menyebabkan penderitaan yang luar biasa bagi rakyat Nusantara, bahkan hingga banyak yang kehilangan nyawa. Salah satu faktor yang mempengaruhi penjajahan ini adalah pendidikan, yang sangat bertentangan dengan ekspansi kekayaan dan wilayah Nusantara oleh para penjajah.²

Gerakan dalam suatu organisasi sering kali muncul sebagai respons terhadap tekanan, ketidakadilan, dan diskriminasi yang dilakukan oleh pihak lain. Gerakan ini kemudian mengorganisir kekuatan untuk menarik semua potensi yang ada dan melawan kekuatan eksternal, dengan tujuan agar keberadaannya diakui dan diperhitungkan.³ Organisasi Budi Utomo yang didirikan oleh Dr. Wahidin Soedirohoesodo merupakan pelopor Pergerakan Nasional Indonesia, yang bertujuan untuk mengatasi keterbatasan dunia pendidikan di Indonesia pada masa itu. Pendidikan saat itu hanya dapat diakses oleh kaum kulit putih, sementara meskipun beberapa rakyat Indonesia telah mengenyam pendidikan tinggi, hal tersebut masih sangat terbatas dan umumnya hanya dapat diakses oleh golongan bangsawan. Dr. Wahidin Soedirohoesodo memiliki tujuan mulia untuk meningkatkan derajat rakyat Indonesia dan mengangkat bangsa Indonesia dari keterbelakangan dan kemiskinan melalui

¹ A. Pradana, M.Sc Widyasari Her Nugrahandika, *Pola Perkembangan Kota Ternate Terkait Keberadaan Benteng Bekas Penjajahan i* (Published 2015). h 25

² Pradiva, I., & Hariyanto, D. (2022). *Perluasan Asas Legalitas Dalam Rkuhp Sebagai Upaya Pembaharuan Hukum Pidana Indonesia. Kertha Semaya : Journal Ilmu Hukum.* <https://doi.org/10.24843/ks.2022.v10.i08.p05>.

³ Atiq, N. (2016). *Pola-pola Gerakan Komunitas Save Street Child Surabaya dalam Meningkatkan Aksesibilitas Pendidikan Anak Marginal di Surabaya.* , 5.

pendidikan. Oleh karena itu, beliau berusaha memajukan bangsa dan membangun masyarakat Indonesia dengan membuka akses pendidikan bagi generasi muda pribumi agar mereka dapat merasakan manfaatnya.⁴

Kehadiran gerakan Sarekat Islam, sebagai salah satu model pembaharuan politik, dilatarbelakangi oleh dominasi non-pribumi dalam dunia bisnis yang sering mendiskreditkan penduduk asli. Ditambah dengan sikap kaum bangsawan yang semakin memperburuk keadaan masyarakat Indonesia, khususnya di Solo, tempat lahirnya organisasi politik ini. Islam, sebagai agama yang diyakini mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, menjadi dasar bagi gerakan ini. Sarekat Islam, yang awalnya berorientasi pada bisnis melalui Sarekat Dagang Islam, berkembang menjadi gerakan politik yang dipengaruhi oleh keinginan untuk mengimplementasikan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan.⁵ Gerakan ini tidak hanya terbatas pada ibadah ritual, tetapi juga bertujuan untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial-politik, terutama di tengah kondisi bangsa Indonesia yang sedang dijajah oleh kolonial Belanda. Oleh karena itu, kehadiran gerakan politik Islam menjadi sebuah tuntutan yang mendesak. Penggunaan label Islam dalam organisasi ini dimaksudkan untuk menarik perhatian dan partisipasi umat Muslim di mana pun berada.⁶

Hampir sama halnya dengan Indische Partij yang memiliki peran penting dalam pergerakan nasional Indonesia karena memperjuangkan kemerdekaan dan kesetaraan bagi seluruh rakyat Hindia Belanda tanpa memandang latar belakang etnis. Pada awal abad ke-20, Indonesia berada dibawah kekuasaan colonial Belanda yang memberlakukan sistem social stratifikasi berdasarkan ras. Orang eropa menduduki lapisan tertinggi. Sementara pribumi ditempatkan diposisi terendah. Keadaan ini memicu diskriminasi yang meluas di bidang politik, ekonomi dan Pendidikan

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai peran Budi Utomo, Sarekat Islam dan Indische partij dalam konteks pergerakan nasional. jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka, data yang dikumpulkan dari berbagai sumber literatur, seperti buku sejarah, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta dokumen arsip yang relevan dengan topic penelitian. Selain itu, eksplorasi informasi dilakukan melalui pencarian daring pada situs web terpercaya dan basis data digital untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas dan terkini. Data-data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi

⁴ Anggita, L. (2018). *Penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui pembelajaran IPS dan budaya sekolah: Studi kasus siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gempol Pasuruan..*

⁵Sajati, C. (2013). Dari Sarekat Islam Sampai Salah Asuhan” Jejak Langkah Abdul Muis Pada Masa Pergerakan Nasional 1912-1928. .

⁶Wilandra, S., & Emalia, I. (2022). Sarekat Islam sebagai Gerakan Sosial: Dari Gerakan Ratu Adil ke Sosialisme Islam. *Socio Historica: Journal of Islamic Social History.* <https://doi.org/10.15408/sh.v1i1.25918>.

kontribusi masing-masing organisasi dalam membangun kesadaran nasionalisme, mempromosikan persatuan bangsa, dan melawan kolonialisme. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran strategis kedua organisasi tersebut dalam perjalanan sejarah Indonesia menuju kemerdekaan.

PEMBAHASAN

Budi Utomo Cikal Bakal Pergerakan Nasional Modern

Budi Utomo adalah organisasi pergerakan nasional pertama di Indonesia yang berdiri pada tahun 1908. Organisasi ini diprakarsai oleh para pemuda yang merupakan pelajar di STOVIA (School tot Opleiding van Inlandsche Artsen), sebuah sekolah kedokteran untuk pribumi yang didirikan pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Dua tokoh utama yang menjadi pendiri organisasi ini adalah Goenawan Mangoenkoesoemo dan Soeraji, di bawah bimbingan dan arahan seorang tokoh penting, R. Soetomo.⁷

Pada masa itu, semangat kebangsaan mulai tumbuh di kalangan pemuda, khususnya di antara mereka yang berkesempatan mengenyam pendidikan tinggi. Para pemuda ini memiliki tekad dan cita-cita besar untuk membawa perubahan bagi tanah air tercinta. Mereka mulai membayangkan masa depan di mana Indonesia dapat bebas dari belenggu penjajahan asing dan berdiri sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat. Namun, realitas yang mereka hadapi pada masa itu sangatlah berat. Penjajahan oleh bangsa asing telah membawa dampak yang luar biasa buruk bagi tatanan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Indonesia. Sistem yang diberlakukan oleh pemerintah kolonial bukan hanya mengeksplorasi sumber daya alam Indonesia, tetapi juga merusak harmoni kehidupan bermasyarakat yang telah ada sebelumnya. Kekayaan alam Indonesia, yang seharusnya dinikmati oleh rakyatnya sendiri, justru dikuasai dan dimanfaatkan sepenuhnya oleh pihak asing untuk kepentingan mereka sendiri. Sementara itu, rakyat Indonesia dibiarkan terpuruk dalam kemiskinan dan kebodohan, jauh tertinggal di tengah kemajuan zaman yang berkembang pesat.⁸

Kesadaran akan kondisi yang tidak adil inilah yang memotivasi para pemuda terdidik untuk bergerak dan membentuk Budi Utomo. Organisasi ini tidak hanya menjadi simbol awal perjuangan melawan penjajahan, tetapi juga menjadi wadah bagi para pemuda untuk menyatukan visi dan misi dalam membangun masa depan Indonesia yang lebih baik. Melalui Budi Utomo, semangat kebangkitan nasional mulai terorganisasi dengan lebih sistematis, membuka jalan bagi pergerakan-pergerakan berikutnya dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia.⁹

⁷Anggita, L. (2018). Penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui pembelajaran IPS dan budaya sekolah: Studi kasus siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gempol Pasuruan. .

⁸Anggita, L. (2018). Penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui pembelajaran IPS dan budaya sekolah: Studi kasus siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gempol Pasuruan. .

⁹ Al Adha, Moh. Yulian. *Perubahan Orientasi Budi Utomo dari Sosial Ekonomi ke Politik. AVATARA: e-Jurnal Pendidikan Sejarah*, 1(2), 2013. hlm 298–307.

Kemunculan organisasi Budi Utomo merupakan salah satu tonggak penting dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Organisasi ini lahir sebagai wujud nyata dari upaya untuk mengembangkan persatuan dan kesatuan bangsa yang saat itu masih berada di bawah kekuasaan kolonial. Budi Utomo menjadi wadah bagi para intelektual muda untuk memikirkan langkah-langkah strategis dalam memperjuangkan kemerdekaan, dengan tujuan agar bangsa Indonesia mampu berdiri di atas kaki sendiri tanpa bergantung pada kekuasaan asing. Dalam catatan sejarah, munculnya organisasi nasional seperti Budi Utomo tidak terlepas dari peran penting golongan elit intelektual. Mereka adalah kaum terpelajar yang telah mendapatkan pendidikan dengan gaya Barat, yang memberi mereka wawasan luas mengenai tata kelola sebuah bangsa yang merdeka dan berdaulat. Pendidikan yang mereka terima tidak hanya memberikan pengetahuan akademis, tetapi juga membuka pandangan mereka tentang bagaimana perjuangan dapat diwujudkan melalui organisasi yang terstruktur dan terarah.

Sebagai individu yang terdidik, para tokoh intelektual ini memahami bahwa perjuangan untuk meraih kemerdekaan memerlukan semangat tinggi, visi yang jelas, dan strategi yang matang. Mereka tidak hanya memimpikan kebebasan, tetapi juga memiliki kesadaran mendalam tentang pentingnya membangun fondasi yang kuat untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Dengan semangat kebangsaan yang berkobar, mereka memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki untuk memulai langkah awal dalam perjalanan panjang menuju kemerdekaan. Budi Utomo, sebagai organisasi nasional pertama, menjadi simbol dari kebangkitan pemikiran intelektual dan semangat kolektif untuk membangun masa depan bangsa. Keberadaannya menandai dimulainya era baru dalam perjuangan melawan penjajahan, di mana semangat persatuan dan rasa kebangsaan mulai terorganisir secara lebih sistematis, membuka jalan bagi lahirnya organisasi-organisasi nasional lainnya di masa mendatang.¹⁰

Perkembangan nasional di negara-negara Asia seperti Jepang dan Turki menjadi inspirasi penting bagi kalangan terpelajar di Indonesia untuk memajukan bangsa. Keberhasilan kedua negara tersebut dalam membangun diri di tengah tekanan kolonialisme global membangkitkan semangat para intelektual muda Indonesia untuk berjuang demi perubahan yang lebih baik. Mereka mulai menyadari bahwa persatuan adalah kunci utama untuk mencapai keberhasilan, baik dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat maupun dalam mewujudkan kemakmuran bangsa secara keseluruhan.¹¹

Kesadaran ini terutama tumbuh di kalangan priyayi rendah, yaitu golongan masyarakat yang berada di tingkat bawah dalam struktur elit tradisional Jawa. Banyak dari mereka adalah pemuda pelajar STOVIA (School tot Opleiding van Inlandsche Artsen), yang umumnya

¹⁰ Susilo dan Irwansyah, *Pendidikan Dan Kearifan Lokal Era Perspektif Global*. Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah, 1(1), 2019. 1–11

¹¹ Anggita, L. (2018). Penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui pembelajaran IPS dan budaya sekolah: Studi kasus siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gempol Pasuruan.

berasal dari keluarga priyayi rendah. Mereka memiliki pandangan yang lebih progresif dibandingkan golongan elit lainnya. Salah satu tokoh yang memengaruhi pemikiran ini adalah Dr. Wahidin Sudirohusodo, seorang dokter lulusan STOVIA. Awalnya, ia memiliki gagasan mendirikan dana belajar untuk membantu pemuda-pemuda berbakat yang kurang mampu melanjutkan pendidikan. Namun, gagasan ini kemudian berkembang menjadi sesuatu yang lebih besar ketika diambil dan dikembangkan oleh Sutomo, Suraji, dan rekan-rekan mereka di STOVIA.

Para pelajar ini mulai menyadari bahwa sekadar menyediakan dana belajar tidaklah cukup untuk membawa perubahan yang signifikan. Oleh karena itu, mereka memutuskan untuk merancang sebuah organisasi modern yang mampu mewadahi aspirasi lebih luas. Organisasi tersebut dirancang tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, tetapi juga untuk mencakup seluruh aspek kehidupan rakyat, termasuk budaya, kesenian, kesejahteraan, dan upaya mengatasi kemiskinan. Mereka memahami bahwa mendirikan organisasi pergerakan bukanlah hal yang mudah. Banyak tantangan dan rintangan yang harus dihadapi, baik dari sistem kolonial yang represif maupun dari keterbatasan dalam mengorganisir masyarakat. Meskipun begitu, diskusi-diskusi yang dilakukan oleh para pelajar ini tidak hanya terfokus pada persoalan praktis, tetapi juga menyentuh hal-hal mendasar seperti identitas budaya, bakat individu, dan kepribadian bangsa. Mereka percaya bahwa membangun kepribadian budaya yang kuat merupakan fondasi penting untuk menciptakan gerakan yang berkelanjutan dan bermakna. Pada akhirnya, semangat dan diskusi mereka melahirkan sebuah organisasi modern yang tidak hanya menjadi simbol perjuangan di Jawa, tetapi juga menjadi awal dari kebangkitan nasional secara lebih luas. Organisasi ini menjadi tempat di mana cita-cita untuk membebaskan bangsa dari penjajahan mulai dirancang dengan lebih matang dan terarah, menjadikan para pelajar ini pelopor dalam perjuangan menuju kemerdekaan.¹²

Pada tanggal 3 hingga 5 Oktober 1908, Kongres Budi Utomo pertama kali diselenggarakan di Yogyakarta. Kongres ini merupakan langkah awal yang penting dalam memperkuat organisasi dan menentukan arah geraknya. Dalam pertemuan tersebut, sejumlah keputusan strategis berhasil dicapai yang menjadi landasan operasional organisasi. Keputusan-keputusan tersebut meliputi :¹³

1. Pembentukan Pengurus Besar Budi Utomo

Pengurus Besar organisasi ini disusun secara resmi, dengan menunjuk R.A. Tirtokusumo, mantan Bupati Karanganyar, sebagai ketua. Pemilihan ini mencerminkan semangat untuk melibatkan tokoh yang memiliki pengalaman dalam pemerintahan dan pengelolaan masyarakat.

¹² Abdurrachman Surjomiharjo, *Budi Utomo Cabang Betawi*. Jakarta: PT Dunia Pustaka jaya. 1973. 24

¹³ Sudiyo, *Perhimpunan Indonesia Sampai Lahirnya sumpah Pemuda*, Jakarta: Bina Aksara, 1980, 16-17.

2. Pengesahan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART)

Dalam kongres ini, AD/ART organisasi Budi Utomo disahkan, menjadi dasar hukum dan panduan bagi pelaksanaan kegiatan organisasi. Hal ini menunjukkan upaya organisasi untuk bekerja secara terstruktur dan profesional.

3. Ruang Gerak Organisasi Dibatasi pada Jawa dan Madura

Untuk mempermudah pengelolaan dan pelaksanaan program, ruang lingkup kegiatan organisasi pada tahap awal dibatasi hanya di wilayah Jawa dan Madura. Keputusan ini juga mencerminkan keterbatasan sumber daya serta fokus pada daerah dengan populasi pelajar dan priyayi yang cukup besar.

4. Penetapan Yogyakarta sebagai Pusat Organisasi

Yogyakarta dipilih sebagai pusat kegiatan Budi Utomo. Keputusan ini didasarkan pada posisi strategis Yogyakarta sebagai pusat pendidikan dan budaya Jawa, serta peran pentingnya dalam sejarah pergerakan nasional.

Setelah Kongres Budi Utomo pertama selesai, organisasi ini mengalami perubahan orientasi dalam waktu yang relatif singkat. Awalnya, kegiatan dan perhatian organisasi lebih terfokus pada kalangan priyayi, yaitu golongan elit masyarakat Jawa yang memiliki kedudukan istimewa dalam sistem sosial kolonial. Namun, perkembangan situasi dan pandangan anggota organisasi membawa Budi Utomo ke arah yang lebih inklusif dan luas. Momentum perubahan ini terlihat jelas dengan munculnya edaran yang dimuat dalam Bataviaasch Nieuwsblad pada tanggal 7 Agustus 1909. Dalam edaran tersebut, Budi Utomo mulai menekankan pentingnya memperbaiki kehidupan rakyat secara menyeluruh atau lebih komprehensif. Pandangan ini menunjukkan kesadaran bahwa perjuangan untuk kemajuan bangsa tidak cukup hanya berfokus pada golongan tertentu, tetapi harus mencakup seluruh lapisan masyarakat, terutama rakyat kecil yang selama ini terpinggirkan. Orientasi baru ini mencerminkan semangat untuk menjadikan Budi Utomo sebagai organisasi yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat luas. Perubahan ini juga menunjukkan bahwa para pemimpin dan anggota Budi Utomo mulai memahami pentingnya membangun kesejahteraan rakyat sebagai fondasi utama dalam perjuangan menuju kebangkitan nasional. Dengan memperluas visi dan misinya, Budi Utomo bertransformasi menjadi pelopor pergerakan yang mengedepankan kesejahteraan sosial, pendidikan, dan budaya sebagai bagian dari perjuangan nasional. Transformasi ini memperkuat posisi Budi Utomo sebagai organisasi perintis yang tidak hanya mendorong persatuan dan kebangkitan intelektual, tetapi juga berkontribusi dalam mengangkat derajat kehidupan rakyat Indonesia di tengah tantangan penjajahan. Kongres ini tidak hanya menjadi momentum konsolidasi internal bagi Budi Utomo, tetapi juga menjadi tonggak penting dalam sejarah pergerakan nasional. Keputusan-keputusan yang dihasilkan menunjukkan kematangan organisasi dalam merancang strategi perjuangan, yang kelak menjadi inspirasi bagi organisasi-organisasi pergerakan lain di Indonesia.¹⁴

¹⁴Hasnani Siri , Sejarah Pergerakan Nasional Penerbit IAIN Parepare Nusantara Press 2022

Budi Utomo merumuskan berbagai program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan pendidikan masyarakat pribumi. Beberapa program tersebut meliputi: (1) perbaikan kondisi materiil rakyat untuk meningkatkan kesejahteraan umum, (2) himbauan kepada masyarakat lapisan atas untuk menjalani gaya hidup yang lebih sederhana, (3) pengembangan golongan menengah melalui sistem kapitalisme, (4) pengembangan industri pribumi serta sektor pertanian untuk memenuhi kebutuhan pasar nasional dan internasional, dan (5) pengajaran serta pembelajaran mengenai kondisi tanah jajahan lain di luar Hindia Belanda guna memperluas wawasan.¹⁵

Dalam bidang pendidikan, Budi Utomo menitikberatkan pentingnya peningkatan akses anak-anak pribumi ke pendidikan, khususnya untuk menguasai bahasa Belanda. Hal ini diiringi dengan tuntutan agar jumlah siswa pribumi di sekolah dasar Eropa diperbanyak. Pada masa itu, hingga tahun 1909, bahasa Belanda hanya dikuasai oleh segelintir orang, terutama dari keluarga bupati, priyayi, dan guru. Selain itu, Budi Utomo juga mengajukan berbagai program pendidikan menengah, seperti pembukaan sekolah dagang, penyempurnaan sekolah untuk guru, pendirian sekolah pertanian, penguatan OSVIA (Opleiding School Voor Inlandsche Ambtenaren), dan peningkatan kualitas STOVIA. Organisasi ini juga mengusulkan perubahan kurikulum di sekolah-sekolah tertentu agar lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Program-program ini mencerminkan upaya Budi Utomo untuk tidak hanya membangun pendidikan yang lebih baik, tetapi juga memperkuat potensi ekonomi dan sosial masyarakat pribumi.

Budi Utomo mengajukan permintaan kepada pemerintah Hindia Belanda untuk memberikan beasiswa kepada para pemuda pribumi agar mereka dapat melanjutkan pendidikan ke Belanda. Upaya ini dianggap sebagai langkah pembaruan yang berpotensi memunculkan elemen-elemen radikal di masa depan, terutama dalam rangka membangkitkan kesadaran para pemimpin organisasi untuk terus memperjuangkan hak-hak rakyat pribumi sebagaimana mestinya. Namun, Budi Utomo sendiri tidak pernah merumuskan program politik yang konkret. Salah satu alasan utama adalah kurangnya kesatuan dan kekuatan yang solid di antara para pemimpinnya, sehingga menghambat organisasi ini untuk bergerak lebih efektif.

Gerakan politik Budi Utomo mulai muncul pada tahun 1915, terutama terkait dengan kontroversi mengenai usulan untuk membentuk milisi (wajib militer) bagi kaum pribumi. Perang Dunia I yang pecah pada tahun 1914 menimbulkan kekhawatiran di kalangan bangsa pribumi, yang takut Indonesia akan terdampak oleh konflik tersebut. Dalam konteks ini, pemerintah kolonial mengusulkan pembentukan milisi pribumi untuk membantu mempertahankan Indonesia dari potensi ancaman asing. Budi Utomo turut terlibat dalam

¹⁵ Agazumi. *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Budi Utomo 1908-1918*. (Jakarta: PT Temprint, 1989), hlm 86

mendukung dan mempropagandakan gagasan pembentukan milisi tersebut sebagai bagian dari upaya untuk membantu pemerintah kolonial.

Langkah Budi Utomo untuk terjun ke dalam ranah politik ini tentu memerlukan dukungan massa agar gerakan mereka dapat berhasil. Dalam prosesnya, peran Budi Utomo tidak hanya memberikan manfaat bagi pemerintah kolonial, tetapi juga menunjukkan kemampuannya untuk berfungsi sebagai jembatan antara pejabat kolonial yang lebih maju dan kaum pelajar Jawa. Hal ini memungkinkan Budi Utomo memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dalam berorganisasi politik, meskipun fokus awalnya lebih pada pendidikan dan kesejahteraan sosial.

Selain itu, Budi Utomo juga mengajukan tuntutan untuk adanya persamaan kedudukan dalam hukum, yang mencerminkan kesadaran akan pentingnya keadilan dan hak-hak bagi bangsa pribumi. Namun, meskipun organisasi ini memiliki peran penting di masa-masa awal, pengaruhnya mulai memudar seiring dengan berdirinya organisasi-organisasi baru yang lebih aktif dan lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat pribumi. Organisasi-organisasi tersebut tidak hanya bergerak di bidang agama, kebudayaan, dan pendidikan, tetapi juga di ranah politik. Kehadiran organisasi baru ini mengarah pada kemunduran Budi Utomo, yang semakin kehilangan pengaruhnya di tengah perubahan dinamika sosial dan politik yang ada.

Sarekat Islam Gerakan Massa dan Perlawanan Ekonomi Pribumi

SDI (Serikat Dagang Islam) pada awalnya merupakan sebuah organisasi yang dibentuk oleh sekelompok pedagang muslim, yang dipelopori oleh H. Samanhudi di Lawean, Solo, Jawa Tengah, yang dikenal sebagai salah satu pusat kerajinan batik terkenal di Indonesia. Pada masa itu, industri batik di Surakarta dikuasai oleh berbagai kelompok etnis, seperti Jawa, Arab, dan Cina, namun mayoritas pengusaha batik adalah orang-orang Jawa, dengan tenaga kerja yang juga berasal dari Jawa. Organisasi ini resmi berdiri pada tanggal 16 Oktober 1905 M, yang bertepatan dengan 16 Sya'ban 1323 H, dengan tujuan awal yang jelas: untuk memperjuangkan hak dan meningkatkan kesejahteraan pedagang batik muslim di tengah persaingan ketat dengan pedagang batik dari etnis Tionghoa yang lebih besar dan lebih berkuasa dalam perdagangan tersebut.¹⁶

Lahirnya SDI didorong oleh berbagai faktor yang mempengaruhi kehidupan ekonomi dan sosial pada masa itu. Salah satu faktor utama adalah dominasi ekonomi yang sangat kuat dari golongan Tionghoa, yang menguasai monopoli bahan-bahan baku batik, sehingga pedagang batik lokal, khususnya yang berasal dari kalangan muslim, merasa terpinggirkan. Selain itu, gerakan kristenisasi yang dilakukan oleh misi dan zending dengan dukungan pemerintah kolonial Belanda turut menambah ketegangan, karena banyak umat Islam merasa

¹⁶Hamidah, L. (2020). *Memperkenalkan Sejarah Pahlawan Nasional K.H. Samanhudi bagi Peserta Didik MI/SD di Indonesia*. , 3, 101. <https://doi.org/10.24014/ejpe.v3i2.9752>.

terancam oleh penyebaran agama Kristen, yang didukung oleh kekuatan kolonial. Faktor lain yang turut mendorong lahirnya SDI adalah adanya penghinaan terhadap Islam dan pemeluknya, terutama dari golongan kejawen yang berpusat di kraton Solo dan Yogyakarta, yang menganggap budaya dan agama Islam sebagai ancaman terhadap tradisi mereka.¹⁷

Dengan adanya berbagai tekanan tersebut, tujuan utama pendirian SDI adalah untuk mempersatukan para pedagang batik muslim agar mereka dapat bersaing dengan pedagang batik dari golongan Tionghoa yang lebih besar dan lebih kuat. Melalui organisasi ini, para pedagang muslim berharap dapat menguatkan posisi ekonomi mereka, memperjuangkan hak mereka dalam industri batik, serta menjaga dan mempertahankan identitas agama dan budaya Islam dari berbagai ancaman yang ada. SDI menjadi salah satu langkah awal dalam upaya membangun kesadaran ekonomi dan sosial di kalangan umat Islam di Indonesia pada masa penjajahan. Keberadaan SDI (Syarikat Dagang Islam) sebagai pelopor kebangkitan nasional Indonesia belum diterima secara luas oleh seluruh kalangan. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan pandangan antara dua kelompok, yaitu nasionalis Islam dan nasionalis sekuler, mengenai siapa yang pantas disebut sebagai pejuang pertama kebangkitan nasional Indonesia. Menurut Ansori, nasionalis Islam adalah mereka yang berkomitmen bahwa negara dan masyarakat harus diatur berdasarkan prinsip-prinsip Islam, sedangkan nasionalis sekuler adalah mereka yang, meskipun beragama Islam, Kristen, atau agama lainnya, menginginkan pemisahan yang tegas antara negara dan agama.¹⁸

Perbedaan pandangan ini berakar dari pertanyaan mengenai kapan sebenarnya kebangkitan nasional Indonesia dimulai: apakah dengan lahirnya Budi Utomo pada 20 Mei 1908 atau dengan kelahiran SDI pada 16 Oktober 1905? Kaum nasionalis sekuler berpendapat bahwa perjuangan kemerdekaan Indonesia dimulai dengan berdirinya Budi Utomo, karena pada saat itu organisasi tersebut mulai memperjuangkan kebangkitan bangsa Indonesia meskipun masih terbatas pada kalangan terpelajar dan bangsawan di Jawa Tengah. Keanggotaan Budi Utomo juga terbatas hanya pada kaum terpelajar, dan tujuannya bukanlah untuk Indonesia secara keseluruhan. Sebaliknya, kaum nasionalis Islam berpendapat bahwa perjuangan kemerdekaan Indonesia dimulai dengan berdirinya SDI, karena sejak awal organisasi ini lebih fokus pada rakyat jelata dengan lingkup yang lebih luas, yaitu Indonesia secara keseluruhan. SDI, yang pada awalnya didirikan sebagai organisasi pedagang muslim, mengalami perubahan nama dan bentuk secara bertahap: dari Syarikat Dagang Islam (SDI) pada tahun 1912, menjadi Sarekat Islam (SI), lalu menjadi Partai Sarekat Islam (PSI) pada

¹⁷Mulyati, M., & Mustakif, M. (2019). Sarekat Dagang Islam SDI (1905-1912): Between The Savagery of Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) and The Independence of Indonesia. *International Journal of Nusantara Islam*. <https://doi.org/10.15575/IJNI.V7I1.4807>.

¹⁸Khusairi, A. (2019). Organisasi Massa Islam Awal Abad 20; Telaah Terhadap Perjalanan Gerakan Sarekat Islam. , 13, 241-258. <https://doi.org/10.24952/HIK.V13I2.2034>.

tahun 1923, Partai Syarikat Islam Hindia Timur (PSIHT) pada tahun 1927, dan akhirnya menjadi Partai Syarikat Islam Indonesia (PSSI) pada tahun 1930.

Dengan demikian, polarisasi antara perjuangan nasionalis Islam dan sekuler sudah mulai terjadi sejak awal abad ke-20, yang turut memengaruhi perbedaan pandangan tentang organisasi mana yang seharusnya dianggap sebagai tonggak kebangkitan nasional Indonesia. Bagi nasionalis Islam, kebangkitan nasional dimulai dari lahirnya SDI pada tahun 1905, yang dianggap lebih memperjuangkan hak-hak rakyat Indonesia secara luas dan lebih mendalam.¹⁹

SDI (Syarikat Dagang Islam) mengadakan kongres pertamanya di Solo pada tahun 1906, di mana nama organisasi ini kemudian diubah menjadi Serikat Islam (SI). Baru enam tahun setelah itu, pada 1912, didirikanlah akta notaris yang mencatatkan SI sebagai badan hukum resmi, lengkap dengan Anggaran Dasar Organisasinya yang dicatatkan pada Notaris B. Kuile.²⁰ Menurut Harun Yahya (1995), ada lima faktor utama yang mendorong lahirnya Serikat Islam. Pertama, ketegangan antara pedagang Cina dan pedagang pribumi yang semakin meningkat, di mana persaingan bisnis ini dimanfaatkan oleh pemerintah kolonial Belanda untuk menekan pedagang pribumi dengan lebih mendukung kebijakan yang menguntungkan pedagang Cina. Kedua, sikap diskriminatif pemerintah Hindia Belanda terhadap pedagang pribumi, yang lebih memilih memberikan keuntungan kepada pedagang asing, terutama Cina, untuk kepentingan ekonomi kolonial.

Ketiga, pengaruh sentimen Pan-Islamisme yang dibawa oleh tokoh-tokoh seperti Jamaluddin al-Afghani dari Mesir dan Prancis, yang mengajak umat Islam di seluruh dunia untuk bersatu melawan kolonialisme. Ide ini menjadi inspirasi bagi para elit Islam di Indonesia untuk memperjuangkan kemerdekaan melalui solidaritas umat Islam. Keempat, misi kristenisasi yang dijalankan oleh pejabat-pejabat Belanda, yang berusaha mengaburkan aqidah umat Islam, sehingga menyebabkan reaksi keras dari kalangan Islam yang merasa terancam oleh usaha tersebut. Kelima, adanya jurang kesenjangan sosial yang besar antara kaum miskin dan kaya, yang semakin tajam karena adanya sikap feodalistik dari kaum priyayi, yang memperburuk ketimpangan sosial di masyarakat Indonesia pada masa itu. Lima faktor ini menjadi dasar bagi pembentukan Serikat Islam sebagai organisasi yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak pedagang pribumi, meningkatkan kesadaran agama dan sosial, serta melawan ketidakadilan yang terjadi di bawah pemerintahan kolonial Belanda.²¹

Jika dicermati lebih dalam, pendirian Sarekat Islam (SI) sebagai basis gerakan politik umat Islam pada zamannya, dapat ditemukan sejumlah pemikiran yang menjadi tujuan utama organisasi ini. Tujuan-tujuan tersebut kemudian dirumuskan dalam dua bagian: tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Untuk tujuan jangka pendek, Sarekat Islam berfokus pada pemberdayaan ekonomi dan perlindungan terhadap pedagang pribumi, terutama dalam menghadapi persaingan dengan pedagang Tionghoa yang didukung oleh kebijakan

¹⁹ Zuhroh Lathifah, *gerakan-gerakan islam indonesia kontemporer*. (Yogjakarta : Adab Press, 2020) hlm 2-3

²⁰ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1940* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1982)

²¹ Yahya Harun, *Sejarah Masuknya Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, hal. 32

pemerintah kolonial Belanda. SI berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi umat Islam, terutama kalangan pedagang kecil, dengan cara menggalang solidaritas dan persatuan di antara mereka. Selain itu, pada masa itu, SI juga menanggapi dengan serius isu diskriminasi terhadap umat Islam, serta penyebaran kristenisasi yang dilakukan oleh pemerintah Belanda. Oleh karena itu, gerakan ini bertujuan untuk memperkuat identitas agama dan menanggapi pengaruh kolonial yang mengancam keberadaan umat Islam.

Sementara untuk tujuan jangka panjang, Sarekat Islam memiliki cita-cita yang lebih luas, yaitu mewujudkan kemerdekaan Indonesia dari penjajahan Belanda. Organisasi ini tidak hanya berjuang untuk kepentingan ekonomi umat Islam, tetapi juga untuk menggalang persatuan umat Islam dalam melawan kolonialisme dan imperialisme. SI berupaya untuk membentuk fondasi politik yang solid di kalangan umat Islam guna menggerakkan perjuangan nasional untuk meraih kemerdekaan. Selain itu, SI juga bercita-cita untuk membangun negara yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam, dengan pengaturan kehidupan masyarakat dan negara yang berlandaskan pada ajaran agama Islam.²²

Dengan demikian, Sarekat Islam berfungsi sebagai kekuatan politik yang memadukan perjuangan ekonomi, sosial, dan politik dalam upaya memperjuangkan kemerdekaan Indonesia serta memperkuat identitas dan eksistensi umat Islam dalam kehidupan sosial-politik yang lebih luas. Tujuan pendirian Sarekat Islam (SI) dalam jangka pendek tercermin dalam Anggaran Dasar organisasi tersebut, yang intinya ingin memperkuat kerjasama antara sesama anggota, menumbuhkan sikap saling tolong-menolong, dan menciptakan kerukunan antar umat Islam. Selain itu, SI bertujuan untuk mendorong terciptanya usaha yang halal dan tidak bertentangan dengan kebijakan pemerintah, baik pusat maupun daerah, guna mencapai kehidupan yang makmur dan sejahtera bagi rakyat demi kemajuan negara. Dalam Anggaran Dasar SI disebutkan: "Aku berikrar supaya anggota-anggotanya satu sama lain bergaul seperti saudara dan supaya timbullah kerukunan dan tolong-menolong satu sama lain, dan sekalian kaum muslimin, dengan segala daya upaya yang halal dan tidak menyalahi undang-undang pemerintah, berikhtiar mengangkat derajat rakyat agar menimbulkan kemakmuran dan kesejahteraan."²³

Adapun tujuan jangka panjang SI lebih terfokus pada islamisasi yang semakin kokoh bagi masyarakat Indonesia. Untuk meraih tujuan jangka panjang ini, kemerdekaan tanah air dianggap sangat penting. Tjokroaminoto, salah satu tokoh penting dalam Sarekat Islam, sering menegaskan hal ini, bahkan pada tahun 1931 ia menulis: "Tak boleh tidak kita kaum muslimin mesti mempunyai kemerdekaan umat atau kemerdekaan berbangsa (national

²² Wilandra, S., & Emilia, I. (2022). Sarekat Islam sebagai Gerakan Sosial: Dari Gerakan Ratu Adil ke Sosialisme Islam. *Socio Historica: Journal of Islamic Social History*. <https://doi.org/10.15408/sh.v1i1.25918>.

²³Sajati, C. (2013). *Dari Sarekat Islam Sampai Salah Asuhan” Jejak Langkah Abdul Muis Pada Masa Pergerakan Nasional 1912-1928..*

virjheid) dan mesti berkuasa atas negeri tumpah darah kita sendiri." Dengan demikian, kemerdekaan Indonesia menjadi salah satu syarat utama bagi terwujudnya tujuan jangka panjang SI, yakni berdirinya negara yang bebas dan merdeka yang diatur berdasarkan prinsip-prinsip Islam.

Dinamika Organisasi Serikat Islam (SI) mencerminkan perjalanan panjang yang penuh tantangan dan konflik internal, seiring dengan upaya pemerintah Hindia Belanda untuk melemahkan pengaruh organisasi ini. Sejak kelahirannya, SI memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi kekuatan politik yang mampu mempengaruhi struktur pemerintahan kolonial. Bagi pemerintah Hindia Belanda, keberadaan SI selalu dipandang dengan kecemasan, karena organisasi ini mampu menyatukan berbagai kalangan rakyat, terutama umat Islam, untuk memperjuangkan kepentingan bersama. Organisasi ini juga menyuarakan ketidakpuasan terhadap kebijakan-kebijakan yang merugikan rakyat pribumi, serta memperjuangkan kemerdekaan dan keadilan sosial. Oleh karena itu, SI menjadi ancaman besar bagi pemerintah kolonial yang khawatir akan potensi mobilisasi massa dan perlawanan politik yang bisa muncul dari dalamnya.²⁴

Namun, meskipun SI sudah memiliki kekuatan yang cukup besar sejak awal, dengan basis massa yang solid dan semangat juang yang tinggi, pemerintah Hindia Belanda menyadari bahwa taktik kekerasan langsung terhadap organisasi ini tidak akan efektif. Oleh karena itu, mereka memilih untuk menggunakan strategi lain yang lebih halus, yaitu infiltrasi atau taktik "Blok di dalam". Strategi ini melibatkan penyusupan paham-paham baru yang bisa merongrong integritas dan solidaritas organisasi. Pemerintah Belanda mulai menanamkan ideologi revolucioner dan sosialisme melalui kader-kader tertentu yang telah disiapkan dan dididik di luar negeri, salah satunya adalah H.J.F.M. Sneevliet, seorang tokoh yang mendirikan organisasi Indische Sociaal-Democratische Vereeniging (ISDV) pada tahun 1914. Paham sosialisme dan revolucioner yang dibawa oleh kader-kader ini tidak hanya mengubah arah perjuangan SI, tetapi juga memicu perpecahan dalam organisasi itu sendiri.

Perpecahan dalam Serikat Islam ini memang sudah dapat diprediksi sejak awal, karena banyaknya kepentingan yang bertentangan di dalam tubuh organisasi. Seiring berkembangnya waktu, baik gesekan internal maupun eksternal semakin memperburuk hubungan antar anggota dan kepemimpinan SI. Awalnya, SI berdiri dengan semangat persatuan dalam perjuangan melawan penjajahan Belanda, namun seiring berjalananya waktu, kepentingan politik, ekonomi, dan kekuasaan mulai muncul di kalangan kader. Dorongan untuk mengejar kekayaan dan status sosial, serta godaan kekuasaan, mulai memecah kebersamaan yang semula ada. Anggota-anggota SI mulai lebih memperhatikan kepentingan pribadi mereka daripada tujuan bersama organisasi. Kader yang merasa tertahan dalam organisasi mulai

²⁴Hamidah, L. (2020). *Memperkenalkan Sejarah Pahlawan Nasional K.H. Samanhudi bagi Peserta Didik MI/SD di Indonesia*. , 3, 101. <https://doi.org/10.24014/ejpe.v3i2.9752>.

mencari peluang di luar SI, yang semakin memperburuk situasi internal organisasi tersebut. Sementara itu, pihak pemerintah Hindia Belanda tidak tinggal diam. Mereka terus berupaya untuk mengendalikan dan menghancurkan kekuatan SI dengan mendukung faksi-faksi dalam organisasi yang bisa mereka kendalikan. Kepentingan Belanda jelas, yaitu mencegah munculnya kekuatan politik yang bisa menantang posisi mereka. Oleh karena itu, mereka terus mendukung pihak-pihak yang lebih bisa diajak berkompromi dan yang dapat memecah belah kekuatan SI dari dalam. Dalam teori politik, hal ini dikenal sebagai taktik klasik "menghancurkan dari dalam", yaitu dengan memanfaatkan perpecahan internal untuk melemahkan organisasi atau gerakan yang dianggap berbahaya bagi status quo.

Ketika kesempatan untuk mempertahankan harmoni dalam organisasi semakin menipis, perpecahan semakin melebar, dan pada akhirnya, SI tidak lagi mampu menyatukan elemen-elemen yang berbeda dalam tubuhnya. Masing-masing faksi dalam SI mulai berjalan dengan kepentingan dan tujuan masing-masing, yang mengarah pada kemunduran dan melemahnya pengaruh organisasi tersebut. Pemerintah Hindia Belanda berhasil mencapai tujuannya dalam melemahkan Serikat Islam, yang dulu dianggap sebagai salah satu organisasi pergerakan terbesar di Indonesia. SI, yang pada awalnya mengusung semangat persatuan dan perlawanan terhadap penjajahan, akhirnya terpecah dan kehilangan kekuatannya sebagai kekuatan politik yang mampu menggoyang kolonialisme Belanda.

Proses perpecahan ini merupakan salah satu contoh klasik dari taktik politik yang digunakan oleh penguasa kolonial untuk menghancurkan gerakan perlawanan dari dalam. Mereka memanfaatkan faktor-faktor internal yang sudah ada, seperti ketidakpuasan kader, perbedaan ideologi, serta ambisi pribadi, untuk memperlemah organisasi yang dianggap sebagai ancaman terhadap kekuasaan mereka. Dengan cara ini, pemerintah Belanda berhasil memecah belah Serikat Islam dan mengurangi potensi perlawanan yang datang dari organisasi tersebut, meskipun pada awalnya SI memiliki semangat yang sangat besar dalam memperjuangkan kemerdekaan dan kesejahteraan rakyat Indonesia.

Indische Partij Nasionalisme Radikal dan Gagasan Persatuan Hindia

Indische Partij adalah organisasi politik pertama di Indonesia yang mendukung gagasan nasionalisme politik dengan tujuan utama memperjuangkan kemerdekaan dan kesetaraan bagi bangsa Indonesia dari penjajahan Belanda. Organisasi ini didirikan oleh E.F.E. Douwes Dekker, yang juga dikenal dengan nama Danudirjo Setiabudi, seorang Indo yang menyaksikan langsung perbedaan perlakuan antara orang Barat (Belanda dan Eropa) dengan keturunan Indo. Karena merasakan ketidakadilan dan diskriminasi dalam sistem kolonial yang membedakan perlakuan terhadap ras yang berbeda, Douwes Dekker merasa ter dorong untuk menyuarakan perubahan. Indische Partij muncul dengan ideologi yang menentang kebijakan rasial yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda, yang pada waktu itu membedakan hak-hak orang Indonesia dan keturunan Indo. Douwes Dekker, bersama beberapa tokoh lainnya seperti Tiga Serangkai (Dr. Cipto Mangunkusumo dan Ki Hajar Dewantara), berjuang untuk membangun sebuah bangsa yang lebih adil dengan

menekankan pentingnya persatuan antar seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan ras atau keturunan. Organisasi ini berfokus pada perjuangan hak-hak sipil dan kebebasan bagi seluruh penduduk Hindia Belanda, dengan tujuan menciptakan negara merdeka yang bebas dari penjajahan.

Dengan berdirinya Indische Partij, Douwes Dekker ingin mengajak seluruh elemen masyarakat Indonesia untuk bersatu dalam memperjuangkan nasib yang lebih baik dan mewujudkan nasionalisme yang inklusif. Gerakan ini memberikan dorongan penting bagi kebangkitan nasionalisme Indonesia yang kemudian berkembang menjadi gerakan yang lebih luas, melibatkan berbagai kelompok dalam perlawanan terhadap penjajahan Belanda. Tujuan pendirian Indische Partij adalah untuk memperjuangkan nasib kaum Indo, yang pada masa itu dianggap terpinggirkan oleh bangsa Belanda. Indische Partij memiliki tujuan utama “Indie Merdeka,” yang berlandaskan pada prinsip Nasionalisme Indische, dan mengusung semboyan “Indier untuk Indes.” Organisasi ini berusaha untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air di kalangan seluruh orang Indo dan mendorong terciptanya kerja sama yang solid demi kemajuan negara serta mempersiapkan kemerdekaan. Berdasarkan asas dan tujuan tersebut, Indische Partij berfokus pada perjuangan persatuan nasional, dengan menekankan bahwa ikatan yang ada adalah perasaan kebangsaan atau nasionalisme yang menyatukan semua elemen masyarakat.²⁵

Douwes Dekker menyadari bahwa jumlah kaum Indo sangat terbatas, sehingga tanpa adanya kerja sama, kemenangan dalam perjuangan akan sulit tercapai. Melalui tulisan-tulisannya di majalah De Express, Dekker menyebarkan propaganda yang berisi dua poin utama: (1) perlunya pelaksanaan program "Hindia" sebagai landasan bagi setiap gerakan politik yang sehat, dengan tujuan utama mengakhiri hubungan kolonial, dan (2) pentingnya kesadaran bagi golongan Indo dan penduduk pribumi bahwa perjuangan yang telah dilakukan bangsa Indonesia akan sia-sia jika tidak mengatasi ancaman bersama, yaitu eksplorasi kolonial. Dekker juga mengusulkan pembentukan organisasi yang dapat mencakup dan mendukung berbagai lapisan masyarakat, bebas dari batasan-batasan sempit yang membatasi kemajuan bersama. Berdasarkan gagasan-gagasan yang digagas oleh Douwes Dekker, maka terbentuklah sebuah organisasi pergerakan bernama Indische Partij yang didirikan oleh tiga tokoh utama, yaitu Douwes Dekker, Suwardi Suryoningrat (yang kelak dikenal dengan nama Ki Hajar Dewantara), dan Cipto Mangunkusumo. Ketiga tokoh ini menyadari bahwa untuk mencapai kemerdekaan dan memperjuangkan hak-hak bangsa Indonesia, diperlukan sebuah organisasi yang dapat menyatukan seluruh elemen masyarakat, terutama kaum Indo dan bumiputera, dalam satu tujuan yang sama. Organisasi ini memiliki semboyan “Indie untuk Indier,” yang mencerminkan tekad mereka untuk memperjuangkan kebebasan dan hak-hak bangsa Indonesia, tanpa membedakan ras atau status sosial.

Indische Partij berfokus pada pembangunan nasionalisme Indonesia yang kuat, yang tidak hanya melibatkan golongan tertentu, tetapi melibatkan seluruh lapisan masyarakat, baik

²⁵ Irwanto, Dedi, *Sejarah Indonesia IV*. Palembang: FKIP UNSRI, 2007.33

itu pribumi, Indo, maupun mereka yang selama ini terpinggirkan oleh kebijakan colonial. Organisasi ini berupaya menciptakan rasa cinta tanah air yang mendalam, sekaligus memperjuangkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia untuk menghadapi kolonialisme Belanda. Dengan tujuan yang lebih besar, yaitu menyiapkan kemerdekaan Indonesia, Indische Partij berusaha mewujudkan kerja sama yang erat antara seluruh rakyat Indonesia untuk mencapai kemajuan yang lebih baik, serta untuk memperjuangkan hak-hak yang telah lama terampas oleh sistem kolonial. Melalui Indische Partij, para pendirinya berharap dapat menumbuhkan semangat perjuangan yang melibatkan seluruh golongan di Indonesia, mengingat mereka semua memiliki peran penting dalam membangun masa depan negara ini. Organisasi ini juga menjadi batu loncatan bagi gerakan-gerakan nasionalis lainnya yang muncul di Indonesia, dan memainkan peran penting dalam sejarah pergerakan kemerdekaan Indonesia.²⁶

Perbedaan Dan Kelebihan Tiga Organisasi Awal Pergerakan Nasional Indonesia, Budi Utomo, Sarekat Islam, Dan Indische Partij

Perbedaan dan Kelebihan Budi Utomo

Budi Utomo didirikan pada tanggal 20 Mei 1908 oleh sekelompok pelajar dari sekolah kedokteran STOVIA (School tot Opleiding van Inlandsche Artsen) di Batavia, di bawah pengaruh pemikiran Dr. Wahidin Soedirohoesodo dan dipimpin oleh R. Soetomo. Tidak seperti organisasi lain yang fokus pada ekonomi atau politik, Budi Utomo lebih menitikberatkan perjuangannya pada bidang pendidikan, kebudayaan, dan kemajuan sosial. Anggotanya sebagian besar berasal dari kalangan elite priyayi dan kaum terpelajar, terutama dari suku Jawa dan Madura. Oleh karena itu, organisasi ini memiliki pendekatan yang lebih halus, bersifat non-konfrontatif, dan lebih mengandalkan diplomasi dalam memperjuangkan kemajuan bangsa. Budi Utomo tidak secara langsung menantang pemerintah kolonial, tetapi berusaha memperbaiki kondisi bangsa melalui peningkatan kecerdasan dan kesadaran intelektual masyarakat pribumi.²⁷

Kekuatan utama Budi Utomo terletak pada gagasannya tentang pentingnya pendidikan bagi bangsa Indonesia. Para pendirinya percaya bahwa bangsa yang cerdas dan berilmu akan lebih mampu menentukan nasibnya sendiri. Dalam konteks ini, Budi Utomo menjadi pionir dalam membangkitkan kesadaran nasionalisme modern, bukan melalui kekuatan senjata atau agitasi politik, tetapi melalui pencerahan dan penguatan karakter bangsa lewat jalur pendidikan dan budaya. Meskipun cakupannya masih terbatas pada pulau Jawa dan belum bersifat massal, Budi Utomo memberikan inspirasi besar bagi lahirnya organisasi-organisasi

²⁶ Pringgodigdo, A.K. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat, 1977.

²⁷ Al Adha, Moh. Yulian. *Perubahan Orientasi Budi Utomo dari Sosial Ekonomi ke Politik*. AVATARA: e-Jurnal Pendidikan Sejarah, 1(2), 2013. hlm 298–307.

perjuangan berikutnya. Ia membuka ruang dialog tentang pentingnya persatuan dan kemajuan bangsa dan karena inilah, tanggal berdirinya Budi Utomo kemudian ditetapkan sebagai Hari Kebangkitan Nasional.

Perbedaan dan Kelebihan dari Organisasi Sarekat Islam

Sarekat Islam didirikan pada tahun 1912 oleh Haji Samanhudi di Solo, awalnya bernama *Sarekat Dagang Islam*. Organisasi ini bermula sebagai wadah untuk melindungi kepentingan pedagang batik pribumi yang saat itu sering dirugikan oleh dominasi pedagang asing, khususnya etnis Tionghoa. Berbeda dengan Budi Utomo yang beranggotakan kaum terpelajar, SI berbasis massa dan menjangkau rakyat kecil, terutama umat Islam dari berbagai kalangan sosial. Selain itu, Sarekat Islam membawa semangat keislaman yang kuat, menjadikan agama sebagai dasar moral perjuangan. Organisasi ini kemudian berkembang menjadi gerakan sosial-politik yang besar, membuka cabang di banyak daerah, dan menyuarakan perlawanan terhadap ketidakadilan sosial dan kolonialisme.

Sarekat Islam menjadi organisasi nasional pertama yang berhasil menggerakkan massa rakyat dalam jumlah besar. Di masa jayanya, anggotanya mencapai ratusan ribu orang, menciptakan kesadaran kolektif di kalangan pribumi bahwa mereka memiliki kekuatan untuk bersatu dan menuntut keadilan.²⁸

Kelebihan utama SI adalah kemampuannya untuk: Menjembatani kesenjangan antara elite dan rakyat kecil, sehingga perjuangan nasional tidak hanya menjadi milik kalangan terpelajar. Mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam perjuangan kebangsaan, menjadikan nilai-nilai keadilan, solidaritas, dan pembebasan sebagai bagian dari misi suci umat. Memperluas jangkauan kesadaran politik ke berbagai daerah dan golongan masyarakat, bukan hanya di Jawa, tetapi juga di luar pulau Jawa. Sarekat Islam membuka babak baru dalam pergerakan nasional perjuangan politik yang menyentuh lapisan terbawah masyarakat, menjadikannya salah satu fondasi utama dari kesadaran nasional yang lebih inklusif dan merakyat.

Perbedaan dan kelebihan dari organisasi Indische Partij

Indische Partij didirikan pada tahun 1912 oleh Tiga Serangkai: Douwes Dekker (Danudirja Setiabudi), Tjipto Mangunkusumo, dan Soewardi Soerjaningrat (Ki Hajar Dewantara). Berbeda dari Budi Utomo yang bersifat elitis dan Sarekat Islam yang berbasis agama dan ekonomi, Indische Partij langsung bergerak di bidang politik dan secara terbuka menuntut kemerdekaan Indonesia dari Belanda. Yang menjadikan Indische Partij unik adalah sifatnya yang inklusif dan lintas etnis. Organisasi ini terbuka bagi semua orang yang tinggal di Hindia Belanda, baik pribumi maupun Indo-Eropa. Mereka ingin membentuk satu bangsa

²⁸ Zuhroh Lathifah, *gerakan-gerakan islam indonesia kontemporer*. (Yogjakarta : Adab Press, 2020) hlm 2-3

yang bersatu tanpa memandang ras, suku, atau agama. Ini sangat berbeda dari organisasi-organisasi lain yang pada masa itu masih terbatas oleh batas-batas etnis atau golongan.

Kekuatan utama Indische Partij adalah gagasannya yang sangat berani dan jauh ke depan. Mereka adalah organisasi pertama yang secara eksplisit menyuarakan: Kemerdekaan penuh Hindia dari penjajahan Belanda. Persatuan seluruh penduduk Hindia sebagai satu bangsa, bukan sebagai kelompok terpisah berdasarkan suku atau keturunan.

Beberapa kelebihan penting dari Indische Partij: Visi nasionalisme yang radikal dan modern, tidak hanya ingin reformasi, tetapi ingin merdeka total. Pemikiran yang sangat progresif, termasuk kritik terbuka terhadap kolonialisme seperti yang tertuang dalam tulisan Soewardi berjudul *“Als ik een Nederlander was”* (*Seandainya Aku Seorang Belanda*), yang membuat para pendirinya diasingkan ke Belanda. Menjadi sumber inspirasi ideologis bagi generasi muda dan gerakan nasional selanjutnya, termasuk munculnya tokoh-tokoh besar seperti Soekarno.

PENUTUP

Simpulan

Kebangkitan nasionalisme Indonesia tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan tumbuh dari akar keresahan dan harapan rakyat yang mulai menyadari pentingnya persatuan dan kemerdekaan. Dalam konteks inilah, Budi Utomo, Sarekat Islam, dan Indische Partij tampil sebagai pelopor awal yang memelopori transformasi kesadaran kolektif bangsa. Ketiganya muncul dengan karakter dan basis perjuangan yang berbeda, namun saling melengkapi. Lahirnya Budi Utomo, Sarekat Islam, dan Indische Partij menandai babak baru dalam sejarah kebangkitan nasional Indonesia. Ketiganya, meski lahir dari latar belakang sosial, kultural, dan ideologis yang berbeda, sama-sama menjadi pelopor munculnya kesadaran kolektif rakyat Indonesia akan pentingnya persatuan, perlawanan terhadap penjajahan, dan cita-cita kemerdekaan. Budi Utomo mewakili semangat intelektual dan pendidikan kaum terpelajar; Sarekat Islam menjadi wadah perjuangan ekonomi dan sosial rakyat kecil; sementara Indische Partij membawa gagasan politik radikal yang mengusung kemerdekaan sejati dan kesetaraan antar etnis. Ketiga organisasi ini menjadi fondasi utama bagi tumbuhnya nasionalisme Indonesia yang lebih matang dan menyeluruh.

Peran ketiga organisasi ini sangat penting karena pertama kalinya, rakyat Indonesia dari berbagai latar sosial dan ideologi dipersatukan oleh semangat yang sama: menolak penjajahan dan membangun masa depan bangsa yang berdaulat. Mereka menjadi fondasi awal yang menginspirasi gerakan nasional selanjutnya, termasuk munculnya organisasi-organisasi politik yang lebih besar dan bersifat lintas suku serta agama. Semangat dan strategi perjuangan yang mereka rintis menjadi bekal penting dalam perjalanan panjang menuju Proklamasi 1945, dan jejak perjuangan mereka tetap relevan hingga kini sebagai pengingat akan arti penting keberanian, persatuan, dan visi bersama dalam membangun Indonesia. Dengan demikian, ketiga organisasi ini bukan hanya simbol perlawanan awal terhadap kolonialisme, tetapi juga cikal bakal terbentuknya gerakan nasional yang membawa

Indonesia menuju kemerdekaan. Warisan perjuangan mereka menjadi pengingat bahwa perubahan besar selalu dimulai dari keberanian untuk bersatu dan berpikir melampaui batas-batas yang ada.

Saran

Pentingnya memahami sejarah perjuangan bangsa melalui organisasi-organisasi seperti Budi Utomo, Sarekat Islam dan Indische Partij. Meskipun masing-masing memiliki pendekatan berbeda, kontribusi mereka dalam membangkitkan kesadaran nasional dan mempersiapkan Indonesia menuju kemerdekaan sangat besar. Dengan menggali nilai-nilai dan semangat dari ketiga organisasi tersebut, kita dapat mengambil pelajaran berharga tentang pentingnya persatuan, pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi dalam membangun bangsa yang lebih baik. Sejarah ini bukan hanya untuk dikenang, tetapi juga untuk dihidupkan dalam setiap langkah perjuangan kita di masa kini.

DAFTAR RUJUKAN

- A. Pradana, M.Sc Widyasari Her Nugrahandika, *Pola Perkembangan Kota Ternate Terkait Keberadaan Benteng Bekas Penjajahan i* (Published 2015).
- Abdurrahman Surjomiharjo, *Budi Utomo Cabang Betawi*. Jakarta: PT Dunia Pustaka jaya. 1973.
- Agazumi. *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Budi Utomo 1908-1918*. (Jakarta: PT Temprint. 1989),
- Al Adha, Moh. Yulian. *Perubahan Orientasi Budi Utomo dari Sosial Ekonomi ke Politik*. AVATARA: e-Jurnal Pendidikan Sejarah, 1(2), 2013.
- Anggita, L. (2018). *Penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui pembelajaran IPS dan budaya sekolah: Studi kasus siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gempol Pasuruan*. .
- Atiq, N. (2016). *Pola-pola Gerakan Komunitas Save Street Child Surabaya dalam Meningkatkan Aksesibilitas Pendidikan Anak Marginal di Surabaya*. ,
- Dedi, Irwanto, *Sejarah Indonesia IV*. Palembang: FKIP UNSRI. 2007.
- Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1940* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1982)
- Hamidah, L. (2020). *Memperkenalkan Sejarah Pahlawan Nasional K.H. Samanhudi bagi Peserta Didik MI/SD di Indonesia*. , 3, 101. <https://doi.org/10.24014/ejpe.v3i2.9752>
- Harun, Yahya. *Sejarah Masuknya Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta
- Hasnani Siri , Sejarah Pergerakan Nasional Penerbit IAIN Parepare Nusantara Press 2022
- Irwanto, Dedi, *Sejarah Indonesia IV*. Palembang: FKIP UNSRI, 2007.33
- Khusairi, A. (2019). Organisasi Massa Islam Awal Abad 20; Telaah Terhadap Perjalanan Gerakan Sarekat Islam. , 13, 241-258. <https://doi.org/10.24952/HIK.V13I2.2034>.

Lathifah, Zuhroh. *Gerakan-Gerakan Islam Indonesia Kontemporer*. Yogjakarta : Adab Press, 2020.

Mulyati, M., & Mustakif, M. (2019). Sarekat Dagang Islam SDI (1905-1912): Between The Savagery of Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) and The Independence of Indonesia. *International Journal of Nusantara Islam*. <https://doi.org/10.15575/IJNI.V7I1.4807>.

Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1940*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1982.

Pradiva, I., & Hariyanto, D. (2022). *Perluasan Asas Legalitas Dalam Rkuhp Sebagai Upaya Pembaharuan Hukum Pidana Indonesia*. *Kertha Semaya : Journal Ilmu Hukum*. <https://doi.org/10.24843/ks.2022.v10.i08.p05>.

Pringgodigdo, A.K. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat, 1977.

Pringgodigdo, A.K. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat, 1977.
Sajati, C. (2013). Dari Sarekat Islam Sampai Salah Asuhan” Jejak Langkah Abdul Muis Pada Masa Pergerakan Nasional 1912-1928. .

Sudiyo, *Perhimpunan Indonesia Sampai Lahirnya sumpah Pemuda*, Jakarta: Bina Aksara, 1980.

Sudiyo, *Perhimpunan Indonesia Sampai Lahirnya sumpah Pemuda*, Jakarta: Bina Aksara, 1980, 16-17.

Surjomiharjo, Abdurrachman. *Budi Utomo Cabang Betawi*. Jakarta: PT Dunia Pustaka jaya. 1973.

Susilo dan Irwansyah, *Pendidikan Dan Kearifan Lokal Era Perspektif Global*. Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah, 1(1), 2019.

Susilo dan Irwansyah, *Pendidikan Dan Kearifan Lokal Era Perspektif Global*. Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah, 1(1), 2019. 1–11

Wilandra, S., & Emalia, I. (2022). Sarekat Islam sebagai Gerakan Sosial: Dari Gerakan Ratu Adil ke Sosialisme Islam. *Socio Historica: Journal of Islamic Social History*. <https://doi.org/10.15408/sh.v1i1.25918>.

Yahya Harun, *Sejarah Masuknya Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, hal. 32

Zuhroh Lathifah, *gerakan-gerakan islam indonesia kontemporer*. (Yogjakarta : Adab Press, 2020